

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya zaman banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, ditandai dengan kemajuan teknologi yang mampu membantu manusia menjalankan aktivitas kehidupan secara efektif dan efisien. Kemajuan teknologi telah mengantarkan manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan sosialisasi, salah satunya adalah inovasi teknologi komunikasi berupa media sosial.¹

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka kesempatan bagi manusia untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain dengan cara mengoneksikan komputer dengan jaringan internet.² Internet dapat memunculkan jenis interaksi baru yang berbeda dengan interaksi sebelumnya. Jika pada mulanya masyarakat berinteraksi secara nyata *face to face* kini masyarakat bisa berinteraksi didalam dunia maya secara sosial *online*.

Berkembangnya media sosial yang sangat pesat membuat semakin banyak penggunaannya tersebar keseluruhan dunia karena internet mulai dapat diakses melalui telephone seluler ataupun *smartphone*. Media sosial merupakan wadah penyebaran informasi, membantu seseorang mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat kapan dan dimanapun ia berada dan memudahkan seseorang

¹Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)", Vol. 16, 1 (2017), h. 152.

²Stefanie Pramudita Jaya dan Natalia Dewi Wardani, "Hubungan Intensitas Penggunaan Situs Jejaring Sosial Dengan Depresi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir", *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol. 5, 4 (4 Oktober 2016), h. 1771.

untuk berinteraksi keberbagai belahan negara sehingga membentuk ikatan sosial secara *virtual*. Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupan dan sebagai penunjang kegiatannya, maka dengan adanya interaksi dengan orang lain maka terpenuhi kebutuhan akan informasi tersebut.

Dengan hadirnya *gadget* fasilitas yang disediakan dalam berkomunikasi beraneka macam mulai dari *sms, mms, chatting, email, browsing* serta fasilitas media sosial lainnya.³ Dengan bentuk *gadget* yang beraneka ragam dan berbagai fasilitas selain digunakan untuk berkomunikasi juga bisa digunakan untuk mengekspresikan diri, berbagi, menciptakan berbagai hal baru, menunjukkan pendapat, berkarya dan menghibur dengan audio, video, gambar, tulisan, musik dan sebagainya. Fitur inilah kemudian yang menjadikan media baru dalam komunikasi seolah pengganti komunikasi *konvensional* tatap muka yang biasa dilakukan. Media sosial digunakan bukan hanya sekedar *mode* atau gaya hidup tetapi media sosial sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat saat ini.⁴

Data survey laman *Hootsuite We Are Social 2022* menunjukkan dari populasi penduduk Indonesia 277,7 juta jiwa pengguna internet meningkat sebesar 2,1 juta selama 12 bulan terakhir dari 202,6 juta kini menjadi 204,7 juta pada awal 2022. Bentuk media sosial yang sering digunakan whatsapp menempati urutan pertama yang paling banyak diakses diindonesia yaitu sebesar 88,7 % dari jumlah populasi, urutan nomer dua yaitu instagram sebesar 84.8%, facebook 81,3%, dan tiktok 61,1%. Adapun website yang sering dikunjungi adalah *google.com*,

³Ayu Pratiwi dan Anggita Fazriani, "Hubungan Antara Fear Of Missing Out (FoMo) Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Pengguna Media Sosial", *Jurnal Kesehatan*, Vol 9, 1 (2020), h. 38.

⁴Beti Amalia Rahma Hidayati dan Dianis Izzatul Yuanita, "Sikap Remaja di Media Sosial Instagram saat Musim Pandemi Covid 19", *Jurnal Kopsis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 03, 1 (1 Agustus 2020), h. 11.

detik.com, tribunnews.com, kompas.com, blogspot.org. Rata-rata masyarakat Indonesia setiap hari menghabiskan waktu selama 8 jam 36 menit dalam menggunakan internet. Pengguna internet di Indonesia memiliki beberapa alasan utama dalam menggunakan internet antara lain: sebanyak 80,1% menggunakan internet untuk menemukan informasi, 72,9% untuk menemukan ide-ide baru dan inspirasi, 68,2% untuk berhubungan dengan teman dan keluarga, 63,4% untuk mengisi waktu luang, 61,4% untuk mengikuti berita dan kejadian terkini, 58,8% untuk menonton video dan film.

Dalam dunia pendidikan, penggunaan media sosial pada siswa dilakukan untuk memenuhi fungsi informasi dan sosial pada proses belajarnya seperti digunakan untuk berdiskusi ataupun membahas tugas, menjalin komunikasi dan melakukan pertukaran informasi antar teman lainnya. Namun selain untuk kepentingan tugas pemanfaatan media sosial lainnya sebagai kebutuhan hiburan. Mereka menganggap bahwa penggunaan internet menjadi hal yang paling penting karena aktivitas di media sosial dapat memperluas dan memperkuat jaringan sosial mereka. Banyak media sosial yang tersedia memungkinkan individu untuk memiliki lebih dari satu akun media sosial.

Selain membantu seseorang untuk mendapatkan informasi yang diinginkan media sosial juga memberikan efek ketagihan. Sebagai remaja yang tumbuh dalam era kemajuan internet dan digital tentu inginnya selalu memperbarui informasi dan tidak mau ketinggalan berita-berita yang lagi *viral* di media sosial. Namun hal tersebut dapat berubah menjadi kegelisahan dan rasa takut ketika psikologisnya untuk terhubung dengan orang lain tidak terpenuhi. Merasa cemas tentang apa yang akan ia lewatkan di sosial media ketika ia tidak memiliki waktu

dan uang yang cukup untuk terus terhubung dengan jaringan internet sepanjang waktu, kondisi seperti itu dinamakan *fear of missing out* atau *foMO*.

FoMO bisa dikatakan sebagai bagian dari kecemasan sosial (*social avxiety*) yang mengakibatkan seseorang selalu memiliki keinginan untuk terus *up to date* apa saja yang dilakukan oleh orang lain, selalu ingin terus mengecek dan memantau keseruan yang dilakukan oleh orang lain serta perasaan takut ketika tidak dapat memainkan *gadget* terutama media sosial secara berulang-ulang. *FoMO* tidak didorong dari apa yang didapatkan namun dari apa yang telah dilewatkan dari orang sekitar. *FoMO* menjadi bagian faktor yang besar dalam kontribusi dengan menggambarkan adanya sindrom *fear or missing out*. Hal ini terlihat dari bagaimana seseorang mengembangkan perasaannya serta emosional *negative* yang disebabkan oleh perasaan iri pada postingan serta kehidupan orang lain di media sosial, hal ini menjadi pemicu untuk melakukan diluar batas kewajaran dalam menggunakan media sosial. Tidak sekedar rasa takut kehilangan peristiwa penting di media sosial akan tetapi adanya kesengajaan untuk memposting gambar, tulisan serta menceritakan diri sendiri yang belum tentu adanya kejujuran dalam memposting demi sensasi semata di media sosial.

Dari paparan diatas maka asumsi yang dapat peneliti ambil sementara bahwa media sosial memudahkan penggunanya dalam mengakses berbagai informasi yang terkait dengan aktivitas, kegiatan, berita-berita yang terjadi dan percakapan melalui media sosial. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat membuat pengguna mengalami *fear of missing out* sehingga mendorong seseorang untuk tetap mencari tahu informasi yang ada di media sosial, semakin tinggi *fear of missing out* maka semakin tinggi tingkat intensitas yang digunakan

untuk membuka media sosial namun sebaliknya apabila tingkat *fear of missing out* rendah maka intensitas yang digunakan untuk membuka media sosial akan menjadi berkurang.

Fear of missing out atau rasa takut kehilangan yang ditandai dengan keingintahuan terhadap aktivitas orang lain dan membuat penggunanya tidak bisa berhenti memantau aktivitas orang lain di media sosial. Hal tersebut juga dialami oleh siswa SMK PGRI 2 Kediri. Dari hasil observasi menghasilkan data sementara bahwa, “Siswa mengalami kecemasan dan merasa tertinggal ketika tidak bisa mengakses media sosial, melihat temannya slalu aktif mereka juga harus aktif di media sosial agar tidak ketinggalan informasi”.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam agar data yang dihasilkan mampu dideskripsikan secara faktual dengan judul **“Hubungan Antara *Fear Of Missing Out* Terhadap Intensitas Pengguna Media Sosial Pada Siswa SMK PGRI 2 Kediri”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok kajian dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Bagaimana *fear of missing out* pada siswa SMK PGRI 2 Kediri?
2. Bagaimana tingkat intensitas pengguna media sosial pada siswa SMK PGRI 2 Kediri?
3. Apa ada hubungan antara *fear of missing out* dengan intensitas pengguna media sosial pada siswa SMK PGRI 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak dikaji tersebut maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui dan memahami *fear of missing out* pada siswa SMK PGRI 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui dan memahami tingkat intensitas pengguna media sosial pada siswa SMK PGRI 2 Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *fear of missing out* dengan intensitas pengguna media sosial pada siswa SMK PGRI 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat atau berguna bagi pendidikan yang diteliti maupun masyarakatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada berbagai pihak yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan informasi baru dan juga kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi tentang *fear of missing out* dan intensitas pengguna media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi

Dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan mengenai hubungan *fear of missing out* dan intensitas pengguna media sosial.

b. Bagi Peneliti

Dapat manambah wawasan dan pengetahuan baru khususnya dalam bidang penelitian tentang hubungan *fear of missing out* dan intensitas pengguna media sosial.

c. Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan dan Informasi baru terkait hubungan *fear of missing out* dan intensitas pengguna media sosial sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk menggunakan media sosial dengan bijak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Maka penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis:

Ha : Ada hubungan *fear of missing out* terhadap intensitas pengguna media sosial pada siswa SMK PGRI 2 Kediri.

Ho : Tidak ada hubungan *fear of missing out* terhadap intensitas pengguna media sosial pada siswa SMK PGRI 2 Kediri.

Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara *fear of missing out* terhadap intensitas pengguna media sosial pada siswa SMK PGRI 2 Kediri”.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Fear of Missing Out*

Fear of missing out adalah rasa khawatir yang dialami individu ketika orang lain memiliki pengalaman yang mengesankan di saat ketidakhadiran dirinya dan keinginan untuk selalu mengetahui segala sesuatu yang terjadi di lingkungan.⁵ Abel & Buff menyatakan bahwa *fear of missing out* adalah kecemasan terhadap informasi orang lain seperti informasi sosial yang diperoleh melalui internet, dimana internet memberikan fasilitas bagi individu untuk terhubung dengan lingkungan sosialnya dan dapat melakukan komunikasi tanpa harus bertatap muka.⁶

Fear of missing out dalam penelitian ini diukur menggunakan skala data ordinal. Untuk mengukur tingkat *fear of missing out* menggunakan skala *missing out scale (FoMOs)* yang dikemukakan oleh Murayama dkk dengan aspek: rasa takut, rasa cemas dan rasa khawatir. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi dapat dikatakan bahwa *fear of missing out* yang dialami siswa tersebut tinggi, jika didapatkan nilai sedang maka *fear of missing out* yang dialami siswa sedang begitupun jika nilai rendah maka *fear of missing out* yang dialami siswa rendah.

⁵Sarentya Fathadhika dan Afriani, "Social Media Engagemnt Sebagai Mediator Antara Fear OF Missing Out Dengan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja", *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi*, Vol. 2, 3 (Desember, 2018), h. 209.

⁶Abel dan Buff, "*Social media and the fear of missing out: scale development and assessment*", *Jurnal of Businnes & Economics Research*, Vol. 14, 4 (2016).

2. Intensitas Pengguna Media Sosial

Marhaeni mengemukakan bahwa intensitas adalah keadaan tingkatan frekuensi dan durasi yang nampak ketika melakukan suatu hal.⁷ Menurut Kartono dan Gulo bahwa intensitas merupakan besar atau kecilnya suatu tingkah laku, jumlah energi fisik yang dibutuhkan untuk merangsang salah satu indera.⁸ Intensitas adalah seberapa besar frekuensi dari pengguna serta durasi yang dihabiskan dalam menggunakan media sosial dan ikatan emosional terhadap media sosial yang digunakan.

Intensitas pengguna media sosial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala data ordinal. Untuk mengukur tingkat intensitas pengguna media sosial menggunakan *skala likert* yang disusun berdasarkan aspek-aspek intensitas pengguna media sosial yang dikemukakan oleh Chaplin: perhatian, frekuensi, durasi dan emosi menyenangkan. Siswa yang memiliki nilai tinggi dapat dikatakan bahwa tingkat intensitas yang digunakan untuk membuka media sosial siswa tinggi, jika nilai yang didapatkan sedang maka intensitas yang digunakan untuk membuka media sosial siswa sedang, begitupun jika nilai rendah maka intensitas yang digunakan untuk membuka media sosial siswa rendah.

3. Siswa

Siswa merupakan seorang pelajar yang berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka seperti potensi kognitif, efektif dan psikomotornya melalui proses

⁷Alexander Oktario, "Hubungan Antara Intensitas Penggunaan Smartphone Dan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa", (Skripsi, Program Sarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2017), h.17 .

⁸Frisnawati, "Hubungan Antara Intensitas Menonton Reality Show Dengan Kecenderungan Perilaku Prososial", *Jurnal Empathy*, Vol. 1, 1 (2012), h. 47-58.

pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal atau pendidikan nonformal pada jenjang pendidikan tertentu.⁹ Adapun pada penelitian ini berjumlah 165 siswa dengan rentang usia 16-19 tahun, sebanyak 153 berjenis kelamin perempuan dan 12 orang berjenis kelamin laki-laki.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sebelum pembuatan penelitian ini juga penulis jadikan sebagai abah acuan dan refrensi yang akurat, diantaranya yaitu:

1. Indira Ulfa Bestari & Iwan W. Widayat, Mahasiswa Universitas Airlangga, tahun 2018 dengan judul “Hubungan Antara *Fear Of Missing Out* Dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Airlangga”. Dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *fear of missing out* dengan intensitas penggunaan jejaring sosial dan hubungan yang dimiliki oleh kedua variabel tersebut dapat dikatakan cukup kuat dan termasuk kedalam hubungan yang positif sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini H_a diterima dan H_0 ditolak, yang dimana hal ini berarti semakin tinggi tingkat *fear of missing out* yang dimiliki seseorang maka tingkat intensitas penggunaan jejaring sosial yang dimiliki akan cenderung tinggi juga.¹⁰
2. Nabila Zahra, mahasiswi Universitas Sumatera Utara, Medan, tahun 2019 dengan Judul, “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan *Fear Of Missing Out (FoMO)* Pada Mahasiswa”. Dengan hasil penelitiannya yang

⁹Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), h. 11.

¹⁰Indira Ulfa Bestari dan Iwan W Hidayat, “Hubungan Antara Fear Of Missing Out Dengan Intensitas Pengguna Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Universitas Airlangga”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol 7 (2018), h. 27.

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan *fear of missing out (foMO)* pada mahasiswa di Kota Medan ($r = 0.621$, $p = 0.000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa, maka semakin tinggi pula *fear of missing out (foMO)* pada mahasiswa.¹¹

3. Felix Setiadi & Dharmady Agus, Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Unik Atma Jaya tahun 2020 dengan judul “Hubungan Antara Durasi Penggunaan Jejaring Sosial Dan Tingkat *Fear Of Missing Out* Di Kalangan Mahasiswa Kedokteran Di Jakarta”. Dengan hasil penelitiannya dengan responden berjumlah 150 dengan rentang usia 19-21 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan (66%), cenderung menggunakan instagram ($n=147$) dan youtube ($n=129$) sebagai jejaring sosial yang biasa dipakai. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 35 (23,3) responden memiliki tingkat *foMO* yang tinggi dan 115 (76,7) memiliki tingkat *foMO* yang rendah. Durasi penggunaan jejaring sosial yang tinggi adalah 23 (15,3 %). Jadi terdapat hubungan antara durasi penggunaan sosial dan tingkat *fear of missing out* di kalangan mahasiswa kedokteran di Jakarta.¹²
4. Lira Aisafitri & Kiyayati Yusriyah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma tahun 2021 dengan judul “Kecanduan Media Sosial (*foMo*) Pada Generasi Milenial”. Dengan hasil penelitian bahwa generasi milenial yang mengalami kecanduan media sosial (*FoMO*) memiliki dampak

¹¹Nabila Zahra, “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Fear of Missing Out (*foMo*) Pada Mahasiswa” (Skripsi, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, 2019), h. 51.

¹²Felix Setiadi dan Dharmady Agus, “Hubungan Antara Durasi Penggunaan Jejaring Sosial Dan Tingkat Fear Of Missing Out Di Kalangan Mahasiswa Kedokteran Di Jakarta”, Vol. 19, 1 (Mei 2020), h. 65.

positif dan negatif pada kehidupan sehari-hari mereka, dimana dengan kecanduan media sosial menjadikan diri mereka selalu *terupgrade* dengan informasi-informasi terbaru yang secara tidak langsung membuat diri mereka memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal.¹³

5. Neviyanti Kartika Dewi & Imam Hamali, Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun tahun 2021 dengan judul “Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial dan *Social Environment* Terhadap Perilaku *Fear Of Missing Out (FoMO)*”. Penelitian ini dilakukan pada 141 remaja dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang simultan dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan *social envirotmet* dengan perilaku *FoMO*, dengan hasil menunjukkan kedua variabel tersebut secara simultan memberikan pengaruh sebesar 80,1% sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh antara intensitas penggunaan media sosial dan *social environment* terhadap perilaku *FoMo*.¹⁴

Tabel 1.1 Literatur Jurnal / Referensi Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Antara <i>Fear Of Missing Out</i> Dengan Intensitas Penggunaan Jejaring Sosial Pada Mahasiswa Airlangga	Variabel X dan Y	Sampel, Jumlah item, skala dan teknik analisis data
2.	Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan <i>Fear Of Missing Out (FoMO)</i> Pada Mahasiswa	Menggunakan metode kuantitatif	Sampel dan cara pengambilan sampel

¹³Lira Alsafitri dan Klayati Yusriyah, “Kecanduan Media Sosial (foMO) Pada Generasi Milenial”, *Jurnal Audience : Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, 01 (2021), h, 105.

¹⁴Neviyanti Kartika Dewi dan Imam hamali, “Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Social Environment Terhadap Perilaku Fear Of Missing Out (FoMO)”, *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, Vol. 5, 1 (1 Februari 2021), h. 18.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
3.	Hubungan Antara Durasi Penggunaan Jejaring Sosial Dan Tingkat <i>Fear Of Missing Out</i> Di Kalangan Mahasiswa Kedokteran Di Jakarta	Memakai teknik pengumpulan data kuisioener	Sampel dan desain penelitian menggunakan cross dengan metode deskriptif
4.	Kecanduan Media Sosial (<i>foMo</i>) Pada Generasi Milenial	Menggunakan skala likert	Instrument yang di gunakan angket tertutup
5.	Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial dan <i>Social Environment</i> Terhadap Perilaku <i>Fear Of Missing Out (FoMO)</i>	Menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Teknik pengumpulan data yang digunakan regresi dua preditor

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, sebagai berikut:

Pertama, terdiri dari halaman sampul (*cover*) depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, pedoman transliterasi dan abstrak.

Kedua, memuat bagian inti yang terdiri dari lima (5) bab, yaitu :

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Hipotesis Penelitian, f) Definisi Operasional, g) Kajian Teori, h) Metodologi Penelitian, i) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Teori, yang membahas tentang: a) *Fear Of Missing Out* meliputi pengertian, aspek-aspek dan faktor-faktor penyebab *fear of missing out*, b) Intensitas Pengguna Media Sosial meliputi pengertian, aspek-aspek intensitas, faktor yang mempengaruhi intensitas, c) Media Sosial, meliputi

pengertian, karakteristik, fungsi, bentuk-bentuk dan dampak pengguna media sosial, d) Siswa, meliputi pengertian dan karakteristik siswa, d) Hubungan *fear of missing out* dengan intensitas pengguna media sosial.

Bab III: Metodologi Penelitian, yang membahas tentang: a) Rancangan Penelitian, b) Identifikasi variabel penelitian c) Populasi dan Sampel, d) Instrumen Penelitian, e) Teknik Pengumpulan Data, f) Teknik Analisis Data.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) Hasil Penelitian, meliputi: 1) latar Belakang Obyek, 2) Penyajian Data, 3) Uji Hipotesis, b) Pembahasan Penelitian.

Bab V: Penutup, membahas tentang: a) Kesimpulan dan, b) Saran-saran.

Ketiga, merupakan bagian akhir yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.

